

# **Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis *Intellectual, Emotional, Dan Spiritual* Quotient Dalam Membentuk Karakter Siswa Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Lampung Selatan**

**Azqiya Akidatul Izzah<sup>1</sup>, Ida Umami<sup>2</sup>, Erina Pane<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

(*izzahazqiya@gmail.com*)

(*idaumami255@gmail.com*)

(*inapane@gmail.com*)

## **ABSTRAK**

Dalam konteks pembelajaran, guru dituntut memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bagaimana membangun koneksitas antara manajemen pembelajaran dan pencapaian visi dan misi Lembaga. Lembaga Islami sebagai refleksi dari komunitas yang equilibrium, dapat dikembangkan melalui pencerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang dalam instrumen pendidikan Islam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan implementasi manajemen pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis IESQ dalam membentuk karakter Siswa di Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Selatan, menganalisis dan menemukan hambatan, serta menganalisis, merumuskan, dan menemukan solusi implementasi manajemen pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis IESQ dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan; jenis penelitian kualitatif. Sumber data didapat dari data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data adalah observasi partisipasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi; teknik pengolahan data yaitu klasifikasi data, koding, dan tabulasi, dan teknik analisis data yaitu analisis kualitatif yang meliputi reduksi kata, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi; dan pengujian keabsahan hasil penelitian yaitu *credibility, transferability, dependability, dan confirmability*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Implementasi manajemen pembelajaran Aqidah Akhlak pada Mata pelajaran akidah akhlak, meliputi: (a) Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ (b) Pengorganisasian pembelajaran berbasis IESQ (c) Pelaksanaan pembelajaran (d) Evaluasi pembelajaran berbasis IESQ (2) Persepsi guru Mata pelajaran akidah akhlak terhadap implementasi manajemen pembelajaran yang berbasis IESQ dinilai sangat urgen dan relevan. (3) Hambatan (permasalahan) Guru Mata pelajaran akidah akhlak dalam mengimplementasikan pembelajaran Aqidah Akhlak berbasis IESQ adalah guru tidak berdasar pada visi, misi, tujuan, dan kurikulum Mata pelajaran akidah akhlak dalam menyusun tujuan dan kompetensi dasar pembelajaran. (4) Solusi atas hambatan (permasalahan) Implementasi Manajemen Pembelajaran Aqidah Akhlak Berbasis IESQ di yaitu analisis visi, misi, tujuan, dan kurikulum Mata pelajaran akidah akhlak.

**Kata Kunci: IESQ, Karakter Siswa, Manajemen**

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk karakter dan potensi manusia. Sejak lahir, manusia terlibat dalam proses pendidikan yang tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual tetapi juga membentuk akhlak dan moral yang mulia. Pendidikan memiliki peran sentral dalam menciptakan individu yang berkualitas, masyarakat yang baik, dan pada akhirnya membangun sebuah bangsa yang bermartabat dan dihormati di kancah internasional. Melalui pendidikan yang efektif, transformasi sosial dapat terjadi, menciptakan budaya yang mendukung perkembangan karakter dan peradaban bangsa (Nursebsa, Hidayat, and Zuhri 2022).

Dalam konteks Islam, pendidikan memiliki tanggung jawab besar untuk membimbing individu menuju pemahaman yang mendalam tentang akidah dan akhlak, dua konsep penting yang mendasari kehidupan seorang Muslim. Akidah mengacu pada kepercayaan yang kokoh kepada Allah, sementara akhlak mencerminkan perilaku moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Islam bertujuan untuk menanamkan kedua nilai ini dalam diri peserta didik, sehingga mereka tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral dan bertakwa (Muhammad Abdul Aziz 2022).

Namun, di era globalisasi ini, tantangan dalam pendidikan semakin kompleks. Degradasi karakter menjadi isu yang memprihatinkan di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal seperti lingkungan sosial yang tidak mendukung, tetapi juga karena belum optimalnya pengembangan pendidikan karakter di lembaga pendidikan formal. Situasi ini memicu kekhawatiran di kalangan pemerintah, pendidik, dan orang tua, yang kemudian menjadi sorotan utama dalam berbagai diskusi dan seminar, baik di tingkat nasional maupun internasional (Yuliati 2021).

Pentingnya pendidikan karakter juga diakui dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara yang demokratis (Melelo 2023). Pendidikan harus dirancang sedemikian rupa agar dapat memberdayakan potensi manusia secara holistik, sehingga mampu membentuk individu yang berperadaban tinggi dan berkontribusi positif bagi masyarakat (Fakhrurrozi, Minabari, and Saguni 2023).

Manajemen pendidikan Islam, yang berlandaskan pada prinsip amar makruf nahi munkar dan keadilan, memiliki peran penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini diperlukan untuk memastikan bahwa proses pendidikan berjalan dengan baik, mencapai tujuan yang telah ditetapkan, dan menghasilkan lulusan yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang. Kecerdasan intelektual (IQ), emosional (EQ), dan spiritual (SQ) merupakan tiga komponen penting dalam pendidikan yang saling terkait dan mendukung satu sama lain. Keseimbangan antara ketiganya diperlukan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki karakter dan moral yang kuat (Huda et al. 2021).

Kecerdasan intelektual, yang diukur melalui IQ, telah lama menjadi fokus utama dalam pendidikan. Namun, penelitian terbaru menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual juga memiliki peran penting dalam kesuksesan individu. Kecerdasan emosional, yang melibatkan kemampuan untuk mengelola emosi dan membina hubungan sosial yang baik, telah terbukti menjadi faktor kunci dalam mencapai keberhasilan dalam kehidupan pribadi dan profesional. Sementara itu, kecerdasan spiritual memberikan kerangka nilai yang kuat yang membantu individu dalam menghadapi tantangan hidup dengan integritas dan ketenangan (Siti Masrohatin 2022).

Dalam konteks Indonesia, konsep kecerdasan emosional dan spiritual telah dikembangkan lebih lanjut oleh Ari Ginanjar melalui model Emotional-Spiritual Quotient (ESQ). Model ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendekatan praktis untuk pengembangan diri, sehingga peserta didik dapat menerapkan konsep-konsep ini dalam kehidupan sehari-hari. ESQ bukan hanya alat untuk mencapai kesuksesan individu tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang beretika dan bertanggung jawab secara sosial (HIDAYA 2021).

Pengembangan potensi manusia melalui pendidikan harus dilakukan secara seimbang, mencakup aspek fisik, intelektual, dan spiritual. Ketiga aspek ini membentuk dasar dari apa yang disebut sebagai kecerdasan komprehensif, yang memungkinkan individu untuk berfungsi secara efektif di berbagai bidang kehidupan. Pendidikan Islam, dengan orientasinya pada akidah yang benar dan akhlak yang mulia, bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan tetapi juga memiliki kekuatan moral yang kuat. Ini adalah tugas besar yang membutuhkan dukungan dari semua pihak, termasuk pendidik, pemerintah, dan masyarakat (Sri Setyo 2022).

Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan mengoptimalkan sistem pendidikan yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Hanya dengan cara ini kita dapat membentuk individu yang benar-benar berkualitas dan mampu menghadapi tantangan masa depan dengan penuh percaya diri dan integritas. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih jauh bagaimana konsep-konsep ini dapat diimplementasikan dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya dalam konteks pendidikan Islam, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik (Ningrum and Hidayat 2022).

Penelitian ini juga akan meninjau berbagai pendekatan manajemen pendidikan yang telah diterapkan di lembaga pendidikan Islam, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kebijakan pendidikan di Indonesia, terutama dalam upaya memperkuat pendidikan karakter dan moral di kalangan generasi muda (Saputro 2021).

## **B. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dalam konteks alami. Penelitian kualitatif, menurut Denzin dan Lincoln, merupakan penelitian yang dilakukan dalam latar belakang alamiah untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Creswell juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap masalah sosial. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap konteks tertentu, dalam hal ini, pendidikan di Madrasah Aliyah di Lampung Selatan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yang memungkinkan peneliti untuk menganalisis suatu fenomena atau kasus secara mendalam. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai situasi yang spesifik, yang relevan dengan objek penelitian. Penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan data secara sistematis dari berbagai sumber yang relevan, sehingga dapat memberikan pemahaman yang menyeluruh mengenai fenomena yang diteliti (Winurini 2021).

Sugiyono menjelaskan bahwa penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi objek yang alami, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Pendekatan ini lebih menekankan pada pemahaman makna dari realitas sosial yang kompleks, daripada generalisasi hasil penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengamatan partisipatif, di mana peneliti terlibat langsung dengan situasi yang diteliti, dan berusaha memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan. Penelitian

deskriptif digunakan untuk menggambarkan proses penelitian terhadap berbagai objek secara sistematis. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi, serta mengeksplorasi dan memahami kondisi yang ada berdasarkan data lapangan. Penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati berbagai aktivitas manusia serta memanfaatkan data yang dikumpulkan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami kebiasaan, nilai, dan kepercayaan yang diyakini oleh individu atau kelompok dalam konteks tertentu (Turap et al., n.d.).

Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif, di mana data yang dianalisis bertujuan untuk memberikan gambaran yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Pendekatan ini tidak berfokus pada penerimaan atau penolakan hipotesis, melainkan pada pemahaman mendalam terhadap realitas sosial yang ada (Mahmudah, Jannah, and Basith 2022). Dengan demikian, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan peristiwa secara holistik, integratif, dan komprehensif, serta menghasilkan pemahaman yang lebih kaya mengenai konteks yang diteliti. Penelitian ini dilakukan dalam kondisi alami, di mana peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data. Oleh karena itu, penelitian ini sering kali disebut sebagai penelitian naturalistik, karena berfokus pada keadaan objek yang alami dan tidak dimanipulasi. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk memahami konteks pendidikan di Madrasah Aliyah dengan cara yang paling mendekati realitas (Praxis 2022).

Penelitian ini dilakukan di tiga Madrasah Aliyah Swasta di Lampung Selatan, yaitu MA Al-Ittihadiyah Way Sulan, MA Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo, dan MA Al-Ishlah Sukadamai. Ketiga madrasah ini dipilih karena memiliki karakteristik yang sama dalam hal kurikulum, keterlibatan guru, dan partisipasi wali murid. Pemilihan lokasi penelitian ini juga didasarkan pada tingginya minat masyarakat terhadap madrasah tersebut, serta fasilitas dan kualifikasi pendidik yang memadai. Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tujuh bulan pada tahun pelajaran 2023/2024, dengan fokus pada analisis kepemimpinan di madrasah-madrasah tersebut. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh langsung dari kepala madrasah dan guru di tiga Madrasah Aliyah yang menjadi objek penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder mencakup dokumentasi madrasah, laporan, catatan observasi, serta data lain yang relevan dan mendukung teori yang digunakan dalam penelitian ini (Syahnita 2021).

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi di madrasah secara langsung, tanpa intervensi dari peneliti. Peneliti berperan aktif dalam mengamati dan mencatat informasi yang relevan dengan penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian (Adela and Ritonga 2023). Wawancara ini melibatkan kepala madrasah, guru, dan staf lainnya, dengan pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi mendalam terkait topik penelitian (Jailani 2023). Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber tertulis, seperti catatan harian, buku pedoman, surat, dan laporan resmi madrasah. Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti hasil wawancara, arsip, dan dokumen resmi madrasah. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara memeriksa data yang diperoleh dari satu sumber dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda, seperti observasi dan wawancara. Dengan menggunakan triangulasi, peneliti dapat memastikan bahwa data yang diperoleh adalah valid dan dapat diandalkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kepemimpinan di Madrasah Aliyah Swasta di Lampung Selatan, serta bagaimana kepemimpinan tersebut mempengaruhi kinerja guru dan proses pembelajaran di madrasah. Dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara komprehensif fenomena yang ada,

serta memberikan kontribusi bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan di madrasah (Hakim 2022).

### **C. HASIL DAN DISKUSI**

Madrasah Aliyah Al-Ishlah Sukadamai, yang berdiri sejak 5 Juni 1984, terletak di Desa Sukadamai, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Berawal dari Madrasah Diniyah Al-Ishlah, lembaga ini kini berkembang menjadi institusi pendidikan formal dan non-formal, termasuk madrasah aliyah. Kepala madrasah mendorong pengembangan IESQ (Intelligence, Emotional, Spiritual Quotient) melalui kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Walaupun tidak ada kebijakan formal, IESQ telah menjadi bagian dari budaya akademik, terutama dalam mata pelajaran akidah akhlak, dengan pengamalan syariah seperti shalat berjamaah dan budaya saling memotivasi.

Perencanaan pembelajaran di MA Al-Ishlah Sukadamai adalah kegiatan penting yang harus dilakukan guru sebelum mengajar. Perencanaan yang baik memudahkan guru untuk mengarahkan pembelajaran secara sistematis, serta mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual siswa. Dengan perencanaan yang matang, guru dapat melaksanakan tugas mengajar secara efektif dan siswa dapat mempersiapkan diri dengan baik. Namun, banyak guru yang hanya menyusun silabus dan Satuan Acara Pembelajaran (SAP) tanpa mempertimbangkan peta konsep, outline, dan timeline pembelajaran yang lebih mendalam.

Dalam hal kepemimpinan pembelajaran, guru di MA Al-Ishlah Sukadamai umumnya fokus pada komunikasi pembelajaran dan pengelolaan kelas. Beberapa guru menerapkan strategi active learning untuk meningkatkan antusiasme dan ketuntasan belajar siswa. Meskipun ada variasi dalam metode yang digunakan, penerapan strategi yang efektif dan relevan sangat penting untuk keberhasilan pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa selingan dan anekdot dalam pembelajaran memberikan efek positif terhadap suasana kelas dan respons siswa.

Namun, implementasi manajemen pembelajaran berbasis IESQ di MA Al-Ishlah Sukadamai menghadapi beberapa hambatan. Guru sering kali tidak sepenuhnya memahami prosedur manajemen pembelajaran dan kurang memanfaatkan perangkat pembelajaran secara optimal. Pengorganisasian materi pembelajaran, seperti pemetaan konsep dan penyusunan outline, perlu ditingkatkan. Selain itu, pengembangan IESQ perlu diintegrasikan dengan baik dalam kurikulum dan strategi pembelajaran untuk memastikan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

#### **Analisis/Diskusi**

Dalam konteks pembelajaran, tujuan utama adalah mengembangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual peserta didik agar mereka menjadi individu yang berkarakter, agamis, kreatif, dan demokratis. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, serta mencerdaskan kehidupan bangsa dengan mengembangkan potensi peserta didik untuk menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab. Untuk mencapai tujuan tersebut, guru diharapkan melaksanakan tugas secara profesional, sesuai dengan peraturan yang berlaku dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005, dengan mengacu pada domain kurikulum, dimensi empiris, dan aspek normatif dalam perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran berbasis IESQ harus dilakukan dengan memperhatikan visi, misi, dan tujuan mata pelajaran akidah akhlak, serta mempertimbangkan profil siswa dan prediksi masalah yang mungkin muncul. Meskipun implementasi manajemen pembelajaran di MA Al Ittihadiyah Way Sulan masih cenderung sederhana dan belum sepenuhnya kompleks, terdapat upaya untuk mengembangkan manajemen pembelajaran yang lebih baik dengan melibatkan

analisis SWOT dan pengorganisasian yang baik. Pengorganisasian pembelajaran harus mencakup pemetaan materi ajar, penyusunan peta konsep, serta identifikasi dan penggunaan sarana pembelajaran yang sesuai. Selain itu, kepemimpinan dan evaluasi pembelajaran juga harus diarahkan pada pengembangan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual secara seimbang untuk memastikan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran.

Setiap guru berharap agar proses pembelajaran di kelas berjalan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala Madrasah dan guru mata pelajaran aqidah akhlak menyadari bahwa manajemen pembelajaran yang baik adalah kunci untuk meningkatkan mutu akademik dan memastikan pencapaian visi dan misi institusi. Oleh karena itu, penting bagi setiap guru untuk mengelola pembelajaran secara profesional, memahami visi, misi, dan kurikulum mata pelajaran, serta merencanakan, mengorganisasikan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan baik. Manajemen pembelajaran yang terdokumentasi dengan baik juga berfungsi sebagai apresiasi dalam pengembangan kompetensi profesional. Dalam menghadapi tantangan global dan lokal yang berdampak pada kondisi siswa, seperti praktek asusila, kekerasan sosial, dan budaya plagiatisme, Kepala Madrasah dan guru mata pelajaran aqidah akhlak menilai pentingnya penerapan pembelajaran berbasis IESQ. Situasi ini menekankan perlunya pendekatan yang lebih holistik dalam pembelajaran untuk menjaga identitas dan budaya luhur siswa. Manajemen pembelajaran berbasis IESQ diharapkan dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut dan mendukung pengembangan karakter serta kecerdasan siswa secara menyeluruh.

Implementasi manajemen pembelajaran sering mengalami hambatan yang dapat mempengaruhi efektivitasnya. Salah satu hambatan utama adalah perubahan atau pergantian guru pengampu mata pelajaran serta keterlambatan dalam penerbitan SK penunjukkan guru. Hambatan-hambatan ini berdampak pada perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi pembelajaran berbasis IESQ, yang mengharuskan perencanaan pembelajaran dilakukan dengan cara yang lebih profesional dan komprehensif. Jika perencanaan pembelajaran tidak diperbaiki, maka pencapaian tujuan pembelajaran dapat terhambat secara efektif dan efisien. Guru mata pelajaran akidah akhlak menghadapi berbagai kendala dalam melaksanakan manajemen pembelajaran berbasis IESQ, seperti keterbatasan pemahaman tentang manajemen pembelajaran, kurangnya kesadaran dan komitmen dalam melaksanakan tugas secara profesional, dan minimnya dokumentasi serta analisis yang diperlukan. Selain itu, ada masalah dalam mendokumentasikan standar kompetensi, kurangnya pemahaman tentang visi dan kurikulum mata pelajaran, serta keterbatasan dalam pelaksanaan evaluasi dan tindak lanjut hasil evaluasi. Hambatan ini menunjukkan perlunya perbaikan dalam perencanaan dan pelaksanaan manajemen pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan secara lebih efektif dan efisien.

Dalam konteks manajemen pembelajaran berbasis IESQ, perencanaan pembelajaran, pengorganisasian, kepemimpinan, dan evaluasi merupakan komponen yang sangat penting. Perencanaan pembelajaran harus fokus pada konstruksi struktur keilmuan dan kecerdasan, mendesain tujuan pembelajaran dengan memuat aspek kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pengorganisasian pembelajaran melibatkan desain perangkat dan pengelolaan kelas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan, sementara kepemimpinan dan komunikasi pembelajaran berfungsi sebagai implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian. Evaluasi proses dan hasil pembelajaran harus dilakukan untuk menilai efektivitasnya. Konsep ini harus diadaptasikan dengan kondisi internal dan eksternal institusi, serta diintegrasikan dalam dokumentasi visi, misi, dan kurikulum untuk disosialisasikan kepada seluruh guru. Untuk mengatasi hambatan dalam implementasi manajemen pembelajaran akidah akhlak berbasis IESQ, beberapa solusi dapat diterapkan. Guru perlu mendalami visi, misi, tujuan, dan kurikulum mata pelajaran serta memetakan variabel kecerdasan yang relevan. Mengumpulkan data profil siswa melalui berbagai metode seperti angket, wawancara, dan observasi juga

penting untuk perencanaan. Dokumentasi perencanaan harus dilakukan dengan lengkap, termasuk matriks relevansi dan standar kompetensi yang mengintegrasikan aspek IESQ. Selain itu, relevansi dengan dinamika sains, tuntutan sosial budaya, dan kebutuhan stakeholder harus dipertimbangkan. Pembentukan unit jaminan mutu akademik dan pelatihan untuk guru juga diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru harus merancang alokasi waktu yang tepat dalam pembelajaran dan mengelola aspek nonfisik seperti interaksi siswa dan tata tertib kelas untuk menciptakan suasana pembelajaran yang efektif dan efisien.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian disertasi ini, dapat disimpulkan bahwa implementasi manajemen pembelajaran aqidah akhlak berbasis IESQ diukur dari beberapa aspek. Pertama, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran aqidah akhlak mencakup penyusunan tujuan, materi ajar, silabus, dan perangkat pendukung, serta penetapan strategi, metode, media, dan sistem evaluasi pembelajaran. Namun, perencanaan ini cenderung memiliki kategori tinggi dalam pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi rendah dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual. Kedua, pengorganisasian pembelajaran yang diterapkan termasuk pengelolaan kelas dan interaksi yang efektif, dengan hasil yang baik dalam kecerdasan intelektual dan sedang dalam kecerdasan emosional serta spiritual. Pelaksanaan pembelajaran menekankan pada kecerdasan intelektual dengan kategori sangat tinggi, sementara kecerdasan emosional dan spiritual berada pada kategori sedang. Evaluasi pembelajaran juga menunjukkan dominasi pada aspek kemampuan intelektual dengan kategori sedang dan rendah pada kecerdasan emosional serta spiritual. Persepsi guru terhadap manajemen pembelajaran berbasis IESQ menunjukkan bahwa metode ini dianggap sangat penting dan relevan, serta bagian dari pengembangan profesionalisme guru yang sejalan dengan visi dan misi mata pelajaran aqidah akhlak. Namun, beberapa hambatan ditemukan dalam implementasi, seperti kurangnya dasar pada visi dan kurikulum, tidak adanya analisis profil siswa, dan kurangnya dokumentasi serta relevansi matriks capaian IESQ. Solusi untuk mengatasi hambatan ini mencakup analisis visi, misi, dan kurikulum, dokumentasi perencanaan pembelajaran, pembentukan matriks capaian IESQ, serta peningkatan komitmen guru dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Guru juga diharapkan aktif mengikuti pelatihan dan pendidikan, serta mengelola sumber daya, waktu, dan kelas secara efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan evaluasi berbasis IESQ.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adela, Nur, And Asnil Aidah Ritonga. 2023. "The Effectiveness Of The Ta'lim Program In Strengthening Islamic Religious Education For Students." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 6 (3): 336–55. <https://doi.org/10.31538/Nzh.V6i3.3696>.
- Fakhrurrozi, Hatta, Masturah Minabari, And Fatimah Saguni. 2023. "Enhancing The Social And Religious Character Of Students At Qurratu A ' Yun High School Through Extracurricular Activities Universitas Sunan Giri Surabaya Article History : In Recent Years , Character Education Has Become A Hot Topic In The World Of Educa" 12 (1): 101–19.
- Hakim, Dede Abdul. 2022. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Pembiasaan Siswa Madrasah Ibtidaiyah." *Comserva Indonesian Journal Of Community Services And Development* 1 (12): 1231–51. <https://doi.org/10.36418/Comserva.V1i12.197>.
- Hidaya, Jois. 2021. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Film Pada Zaman Dahulu."
- Huda, Nurul, Anaconda Bangkara, Gugun Gunardi, Cipta Pramana, Mustofa Hilmi, Sri

